Analisis Penguasaan Ilmu Tajwid terhadap Minat Baca Al-Qur`An pada Lansia *(Studi Kasus Desa Tebing Linggahara)*

M Husni Ritonga[1], Khofifah Shofy Aulia[2], Faliha Ardhelia Nasution[3], Melati Harahap[4], Nurianti Rahmadani[5], Nursabdia[6]
[1,2,3,4,5,6]Universitas Islam Negeri Sumatera, Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: husniritonga9@gmail.com, khofifahshofyauliaa11@gmail.com, falihanasution4@gmail.com, melatiiharahap0206@gmail.com, nurianti2911@gmail.com, nuriaza1200@gmail.com

Article Info
Article History
Received: 2022-08-11
Revised: 2022-09-22
Published: 2022-10-01

Keywords:
Knowledge of Tajweed;
Al-Quran;
Elderly.

Abstract
This research is motivated by the inability of the people of Tebing Linggahara Village, especially Lanisa in reading the Koran. This research is expected to help the community in Tebing Linggahara Village to be able to read the Al-Quran according to the correct reading rules (Tajwid). The results of this study are that after learning to read the Koran with the learning method, Talqin, Lecture, Latuban repetition, and Mastery, several findings were found including: increasing interest in learning to read the Koran and the participation of the elderly in learning to read the Koran to be more conducive .

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2022-08-11
Direvisi: 2022-09-22
Dipublikasi: 2022-10-01

Kata kunci:
Ilmu Tajwid;
Al-Quran;
Lansia.

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi dari kekurangmampuan masyarakat Desa Tebing Linggahara terutama Lanisa dalam membaca Al-Quran. Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat yang ada di Desa Tebing Linggahara agar dapat membaca Al-Quran sesuai dengan aturan bacaan (Tajwid) yang benar. Hasil dari penelitian ini adalah setelah melakukan pembelajaran membaca Al-Quran dengan metode belajar, Talqin, Ceramah, Latuban Pengulangan, dan Penguasaan, ditemukan beberapa penemuaan diantaranya: meningkatkan minat belajar membaca Al-Quran serta partisipasi Lansia dalam belajar membaca Al-Quran menjadi lebih kondusif.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, pendidikan disusun sebagai usaha sadar untuk memungkin kan bangsa Indonesia mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengembangkan dirinya secara terus-menerus dari suatu generasi-generasi berikutnya, pendidikan sebagai alat dan tujuan yang amat penting dalam mencapai cita-cita. Darwin mengungkapkan bahwa perbedaan setiap karakter lansia dengan kebutuhan yang beragam akan membutuhkan kemampuan guru untuk melatih penguasaan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur`an pada lansia. Karena secara sederhana, minat yaitu suatu keinginan yang besar tehadap suatu hal dalam diri kita, karena jika kita sudah memiliki minat yang besar dalam hati kita maka akan tumbulah semangat yang tinggi untuk kita belajar menimbah ilmu. Di jelaskan dalam firman Allah tentang minat belajar yang terdapat dalam Al-Qur`an surat Al-Najm ayat 39 yang menjelaskan bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah di usahakannya dan bahwasannya usaha itu kelak akan diperlihat (kepada-Nya). Dalam membaca Al-Qur`an kini orang dewasa, anak-anak maupun lansia cenderung kurang minat dalam belajar membaca Al-Qur`an, padahal membaca Al-Qur`an merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia, terdiri dari 80 lansia sebanyak 40% yang tidak minat membaca Al-Qur`an.

Masalah-masalah harus segera di atasi agar Lansia berkeinginan untuk belajar membaca Al-Qur'an sesuai keinginannya sendiri sehingga ketika Lansia tersebut ada keinginan untuk membaca Al-Qur'an dengan keinginannya sendiri maka Lansia tersebut bisa belajar dengan baik mengenai ilmu tajwid. Oleh karena itu dalam menumbuhkan minat Lansia dalam membaca Al-Qur'an di perlukannya motivasi belajar yang tinggi. Berdasarkan halnya yang terjadi pada Rumah Al-Quran Lansia di Desa Tebing Linggahara, bahwa permasalahan yang perlu di kaji berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi Lansia terhadap kurangnya minat membaca Al-Qur'an karena kurangnya penguasaan ilmu tajwid pada Lansia, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Analisis Penguasaan Ilmu Tajwid Terhadap Minat Baca Al-Qur'an Pada Lansia ". Laksmi (2017:5) yang mengemukakan bahwa minat membaca merupakan suatu dorongan hati

yang tinggi untuk membaca, kemudian Endarwati (2015:244) mengemukakan minat membaca yaitu suatu ketertarikan yang timbul dari dalam jiwa seseorang terhadap kegiatan mengamati, memahami, dan menilai ide atau gagasan terhadap suatu objek dengan intensitas yang tinggi dari pada yang lain. Sedangkan Yetti (2018:20) mengemukakan minat membaca merupakan suatu kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan suatu aktivitas membaca dengan keinginan sendiri, di pertegas kembali oleh Lilawati yang di kutip oleh Taufani (2008:41) yang mengemukakan minat membaca merupakan suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan anak untuk membaca dengan keinginannya sendiri.

Al-Hafizh (2017:1) mengemukakan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang harus dibaca, bahkan sangat dianjurkan untuk dijadikan sebagai bacaan harian, Allah menilainya sebagai ibadah bagi siapapun yang membacanya, pahala yang Allah berikan tidak dihitung perayat atau perkata, melainkan perhuruf. Sedangkan Syaifullah (2017:136) mengemukakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan dengan menggunakan bahasa arab dan memuat berbagai petunjuk untuk kehidupan manusia, di dalamnya memuat ajaran hukum, akidah, etika, hubungan sosial, dan sebagainya. Berdasarkan uraian di atas bahwa dapat disintesiskan Minat Membaca Al-Qur'an merupakan suatu keinginan, kesenangan dan suatu ketertarikan yang besar terhadap suatu aktivitas yang positif untuk diri kita sendiri karena dengan membaca Al-Qur'an kita dapat mempelajari ilmu yang terkandung didalamnya serta dapat mengamalkannya pada kehidupan kita sehari-hari. Selain itu, ada teori lain yang menjelaskan tentang penguasaan ilmu tajwid Membaca Al-Qur'an tidak hanya kita membaca dengan semaunya kita saja namun dengan kita mempelajari ilmu tajwid kita dapat mempelajari bagaimana cara kita mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal tersebut sejalan dengan Putra (2015:5) menurut istilah adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya, yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut. Suharno (2009:1) mengemukakan bahwa tajwid yaitu membaguskan atau membuat bagus, kemudian Rusdianto (2016:10) mengemukakan tajwid yang berarti membaguskan, memperbaiki, atau menjadikan baik, hal tersebut sependapat dengan suwaid yang mengemukakan bahwa tajwid ialah ilmu untuk mengetahui pengucapan huruf-huruf arab secara benar dengan mengetahui makhraj-makhrajnya.

Sedangkan Suwaid (2019:18) mengemukakan bahwa tajwid menurut terminologi adalah ilmu untuk mengetahui pengucapan huruf-huruf Arab secara benar dengan mengetahui makhraj-makhrajnya, sifat-sifat inti (asli) dan yang bukan inti, (bukan asli) serta hukum-hukum yang muncul darinya, pendapat lain Qudhat (2018:11) mengemukakan bahwa tajwid Ilmu yang mempelajari bagaimana menempatkan huruf pada tempatnya dari segi makhraj (tempat keluar huruf), ciri, waqaf (berhenti) dan ibtida (permulaan) tanpa membuat tanpa membuat orang yang mengucapkannya terbebani dan kesulitan. Amran (2015) mengemukakan bahwa sebagai disiplin ilmu, ilmu tajwid mempunyai tujuan tersendiri; 1) Agar pembaca dapat melafalkan huruf-huruf hijaiyyah dengan baik, yang sesuaikan dengan makhraj dan sifatnya; 2) Agar dapat memelihara kemurnian bacaan Al-Qur'an melalui tata cara membaca Al-Qur'an yang benar, sehingga keberadaan bacaan Al-Qur'an dewasa ini sama dengan bacaan yang pernah diajarkan oleh Rasulullah; 3) Menjaga lisan pembaca, agar tidak terjadi kesalahan yang mengakibatkan terjerumus ke perbuatan dosa. Suharno (2017:2) mengemukakan bahwa tujuan mempelajari ilmu tajwid yaitu untuk memberikan tuntunan serta bagaimana cara pengucapan ayat Al-Qur'an dengan tepat, sehingga lafadz dan maknanya terpelihara.

Hukum Nun dan Tanwin merupakan salah satu tajwid yang terdapat dalam kitab Al-Qur'an hukum nun mati dan tanwin ini berlaku jika bertemu huruf-huruf tertentu hal tersebut sejalan dengan Putra (2015:10) mengemukakan Hukum Nun (ن) Mati dan Tanwin huruf hijaiyyah bila bertemu dengan nun mati atau tanwin maka akan mempengaruhi bunyi yang berlainan, yakni Izhar, idgham, iqlab dan ikhfa.Izhar yaitu bunyi nun mati atau tanwin dibaca jelas, hurufnya ada 6, yaitu : contoh: ء ه غ ع خ ح

Tabel 1. Tajwid Nun dan Tanwin

Tanwin	Nun Mati	Huruf
		ح
		خ

Idgham yaitu bunyi nun mati atau tanwin lebur ke dalam huruf yang mengiringinya hingga bunyinya tidak jelas lagi, idgham hurufnya ada 6, yaitu: ر ل و م ن ي Idgham dibagi menjadi 2 jenis: Idgham bighunnah hurufnya ada 4, yaitu: و م ن ي

Tabel 2. Contoh Idgham

Tanwin	Nun Mati	Huruf
		ي
		ن

Tabel 3. Idgham bilaghunnah

Tanwin	Nun Mati	Huruf
		ل
		ر

Iqlab yaitu bunyi nun mati atau tanwin beralih menjadi bunyi mim dengan syarat harus dengung apabila bertemu dengan huruf iqlab, hurufnya ada 1, yaitu: **ب**

Tabel 4. Huruf Iqlab

Tanwin	Nun Mati	Huruf
		ب

Ikhfa yaitu bunyi nun mati atau tanwin antara izhar dan idgham, hurufnya ada 15, yaitu : ص ش س ز ذ د ج ث ت ك ق ف ظ ط ض

Berdasarkan teori di atas maka dapat di-sintesiskan bahwa Penguasaan Ilmu Tajwid yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana pengucapan yang benar atau memperindah ucapan yang sudah sesuai dalam bacaan pada setiap ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan benar tanpa berlebihan ataupun dibuat buat dan sudah sesuai menurut kaidah yang harus dipatuhi ketika kita membaca Al-Qur'an, maka hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "Analisis Penguasaan Ilmu Tajwid Terhadap Minat Baca Al-Qur`An Pada Lansia".

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yakni metode deskriptif kualitatif, diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian (dalam hal ini konflik tokoh dalan novel lima sekawan sarjana mis-terius karya Enid blyton). Berdasarkan usnur-unsur yang ditemukan atau sebagaimana adanya, kualitatif digunakan untuk menguraikan konsep-konsep yang berkaitan antara satu dengan yang lain. Dikatakan kualitatif karena di dalam penelitian ini tidak menggunakan rinsip-prinsip statistik tetapi berpedoman pada teori-teori sastra yang ada kaitannya dengan pendekatan (psikologi sastra), jenis penelitian ini adalah kepustakaan, mengisyaratkan bahwa penelitian yang dilakukan hanya semata-mata berdasarkan pustaka atau buku-buku yang relevan dengan penelitian ini sehingga penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan. Data dipaparkan dalam data tertulis berupa teks yang memuat permasalahan yang tertuang dalam karya sastra pengarang, sumber datanya berdasarkan semua isi yang ada dalam Novel Rindu yang di terbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2014 yang terdiri atas 544 halaman.Teknik yang dilakukan yaitu membaca dan mencatat.. Teknik membaca berkaitan dengan membaca dan memahami teks novel, sedangkan mencatat digunakan untuk mencatat data atau informasi tentang konflik yang terkandung dalam novel lima sekawan Sarjana misterius kaeya Enid blyton.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan tinjauan Psikologi Sastra, analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan konflik pada novel lima sekawan sarjana misterius karya Enid blyton. Analisis data dari sudut pandang psi-kologi dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Membaca sebuah karya sastra secara seksama agar dapat memahami secara mendalam permasalahan yang tertuang di dalamnya, Menentukan permasalahannya, Menganalisis konflik berdasarkan pendekatan yang telah ditentukan. Menyimpulkan hasil penelaahan pada data dengan keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk memberi deskripsi data yaitu data berupa unsur intrinsik, dan komflik tokoh pada novel lima sekawan sarjana misterius karya Enid blyton melalui kajian psikologi sastra.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alasan Orang Lansia Kembali Belajar Membaca Al-Quran

   Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa alasan orang Lansia kembali belajar membaca Al-Quran adalah berbeda-beda, seperti Ibu RD yang kembali belajar membaca Al-Quran karena tahu banyak yang salah dari cara membaca Al-Qurannya dan ingin men-dalami ilmunya, Ibu WR karena sadar bahwa ia memiliki kemampuan yang kurang dalam membaca Al-Qurannya. Serta dorongan dari

luar bisa muncul setelah adanya ransangan dari orang lain seperti ibu DS yang kembali belajar Al-Quran setelah melihat cucunya yang pandai mengaji dan Ibu AF setelah melihat anaknya yang fasih dan bagus dalam membaca Al-Quran. Juga alasan lain seperti Ibu KT yang kembali belajar Al Quran karena ingin menjadi guru mengaji Al-Quran bagi anak-anaknya. Motivasi dapat mendorong seseorang untuk bertindak melakukan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan (A. Basleman & Mappa, 2011), dalam belajar motivasi dapat memengaruhi semangat belajar, gaya belajar, berpikir dan kepribadian seseorang. Motivasi diawali dengan perubahan energi pada diri individu sebagaimana yang dikemukakan Mc. Donald bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2004), seperti yang terjadi pada peserta belajar membaca di Rumah Al-Quran Lansia Desa Tebing Linggahara, maka setelah adanya alasan maka peserta akan terdorong untuk berusaha mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta orang dewasa (Lansia) di Rumah Al-Quran Lansia Desa Tebing Linggahara memiliki alasan yang mendorong mereka untuk kembali belajar membaca Al-Quran, alasan di sini seperti motivasi, semakin tinggi motivasi seseorang maka semakin tinggi pula usahanya untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai, alasan peserta membaca Al-Quran bisa muncul karena minat terhadap agama yang tinggi pada usia dewasa ini, dimana diri semakin tersadarkan karena tanggung jawab yang bertambah, serta dorongan dari dalam diri dan dari luar diri sehingga membuat peserta orang dewasa (Lansia) di Desa Tebing Linggahara memutuskan untuk kembali belajar membaca Al-Quran.

2. Tujuan Orang Dewasa dan Lansia Kembali Belajar Membaca Al-Quran

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa orang dewasa memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, seperti Ibu RD yang kembali belajar membaca Al-Quran karena ingin memperdalam ilmu yang telah dimilikinya, Ibu WR yang kembali membaca Al-Quran karena ingin memperbaiki bacaan Al-Qurannya yang selama ini banyak salah dan tidak lancar serta untuk menjadi contoh bagi anak-anaknya agar belajar membaca Al-Quran di masa muda dan tidak menjadi seperti ia. Ibu AF kembali belajar membaca Al-Quran karena ingin memperbaiki bacaan Al-Qurannya dan untuk dapat mengajar membaca Al-Quran bagi anak-anaknya sendiri, sedikit berbeda dengan Ibu KT, Ibu US dan Ibu DN juga ingin memperbaiki bacaan Al-Qurannya, umumnya peserta memiliki tujuan yang sama yaitu keinginan untuk dapat memperbaiki bacaan Al-Quran. Pendidikan orang Lansia merupakan bentuk pengaplikasian dari pendidikan sepanjang hayat yang menegaskan bahwa saat untuk belajar dan mengalami pendidikan adalah seumur hidup dan sepanjang jaga (D. Sudjana, 1991), kegiatan belajar sepanjang hayat terwujud apabila terdapat dorongan dari dalam diri seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kepuasan diri, serta apabila ada kesadaran dan semangat untuk belajar selama hayat di kandung badan. Menurut Hamalik (2004) tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan atau usaha yang apabila tercapai akan memuaskan individu.

Tujuan belajar orang dewasa tentu berbeda tergantung kepada kebutuhannya, secara umum menurut Solfema (2013) tujuan orang dewasa atau Lansia belajar adalah untuk menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta orang dewasa atau Lansia yang kembali belajar membaca Al-Quran di Rumah Al-Quran Lansia Desa Tebing Linggahara memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai setelah mengikuti proses belajar, seperti tujuan untuk mendalami, meningkatkan, atau memperluas kemampuan atau ilmu yang telah dimiliki sebelumnya, juga keinginan untuk membagi atau berbagi ilmu yang telah diperoleh, tujuan peserta tersebut selaras dengan tujuan diselenggarakanya kegiatan belajar membaca Al-Qur'an bagi Lansia sehingga pencapaian tujuan dapat lebih optimal dilakukan.

3. Tujuan Orang Dewasa dan Lansia Kembali Belajar Membaca Al-Quran

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa orang dewasa memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, seperti Ibu RD

yang kembali belajar membaca Al-Quran karena ingin memperdalam ilmu yang telah dimilikinya dan untuk diajarkan kembali kepada anak-anak TPA, Ibu WR yang kembali membaca Al-Quran karena ingin memperbaiki bacaan Al-Qurannya yang selama ini banyak salah dan tidak lancar serta untuk menjadi contoh bagi anak-anaknya agar belajar membaca Al-Quran di masa muda dan tidak menjadi seperti ia. Ibu DS kembali belajar membaca Al-Quran karena ingin memperbaiki bacaan Al-Qurannya dan untuk dapat mengajar membaca Al-Quran bagi anak-anaknya sendiri, sedikit berbeda dengan Ibu AF, Ibu KT ingin memperbaiki bacaan Al-Qurannya. Umumnya peserta memiliki tujuan yang sama yaitu keinginan untuk dapat memperbaiki bacaan Al-Quran, pendidikan orang Lansia merupakan bentuk pengaplikasian dari pendidikan sepanjang hayat yang menegaskan bahwa saat untuk belajar dan mengalami pendidikan adalah seumur hidup dan sepanjang jaga (D. Sudjana, 1991). Kegiatan belajar sepanjang hayat terwujud apabila terdapat dorongan dari dalam diri seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kepuasan diri, serta apabila ada kesadaran dan semangat untuk belajar selama hayat di kandung badan, menurut Hamalik (2004) tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan atau usaha yang apabila tercapai akan memuaskan individu.

Tujuan belajar orang dewasa tentu berbeda tergantung kepada kebutuhannya, secara umum menurut Solfema (2013) tujuan orang dewasa (Lansia) belajar adalah untuk menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta orang dewasa atau Lansia yang kembali belajar membaca Al-Quran di Rumah Al-Quran Lansia Desa Tebing Linggahara memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai setelah mengikuti proses belajar, seperti tujuan untuk mendalami, meningkatkan, atau memperluas kemampuan atau ilmu yang telah dimiliki sebelumnya, juga keinginan untuk membagi atau berbagi ilmu yang telah diperoleh. Tujuan peserta tersebut selaras dengan tujuan diselenggarakanya kegiatan belajar membaca al-Qur'an bagi Lansia sehingga pencapaian tujuan dapat lebih optimal dilakukan.

4. Suasana Pembelajaran Orang Dewasa dan Lansia dalam Belajar Membacaan Al-Quran

a) Saling menghargai sesama peserta dan guru

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan diketahui bahwa kelas diisi oleh beberapa orang dewasa, rentangan usia 39-64 tahun yang jika dilihat fisik pasti memiliki perbedaan yang jauh. Lebih dari itu setiap peserta juga memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, ketahanan terhadap tekanan yang berbeda, seperti ketika belajar makhraj huruf "Ha" pedas ada peserta yang tidak menghadapi masalah dan tidak kesulitan menyebutkannya, namun ada pula peserta lain yang butuh waktu 1 sampai 2 minggu untuk selalu mengulang membaca huruf "Ha", begitu juga pada makhraj huruf yang lainnya. Maka untuk mengatasi perbedaan ini ustadzah selalu menggunakan beberapa metode belajar dalam proses belajar juga tidak memaksakan pembelajaran pada pesertanya. Orang dewasa dalam belajar yang menunjukkan karakteristiknya seperti, kepribadian, gayabelajar, dan perbedaan individual di antara warga belajar seperti usia, pengalaman, motivasi, dan persepsi diri (A. Basleman & Mappa, 2011). Variasi individual peserta didik terbagi 3 yaitu intelegensi, gaya belajar dan gaya berpikir, kepribadian dan tempramen (Santrock, 2008). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa yang belajar membaca Al-Quran di Masjid Ar-Rohman menunjukkan sikap saling menghargai perbedaan yang ada pada peserta. Peserta orang dewasa memaklumi perbedaan yang ada dan lebih memilih menerima dan bekerja sama untuk meminimalisir perbedaan tersebut.

b) Belajar yang Santai dan Tanpa Paksaan

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan diketahui bahwa peserta orang dewasa dalam proses belajar membaca Al-Quran menciptakan suasana belajar yang santai, sebagaimana di kelas sendiri tidak ada aturan yang diberlakukan untuk peserta, peserta bebas memilih tempat duduk, boleh bersandar dan meluruskan kaki, selain itu proses belajar juga belajar tanpa paksanaan.

Faktor yang memengaruhi orang dewasa dalam belajar adalah kebebasan, dalam proses belajar, orang dewasa cenderung berkeinginan untuk menentukan apa yang dipelajarinya serta membandingkan dan menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengalamanpengalaman belajar yang dimiliki sebelumnya. Dengan demikian proses belajar orang dewasa lebih bersifat demokratis (Solfema, 2013). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa yang belajar membacaAl-Quran mampu menciptakan suasana pembelajaran yang santai dan tidak tegang, peserta orang dewasa juga belajar tanpa ada paksaan dari siapa pun, termasuk ustadzah, peran ustadz hanya membantu, mengarahkan, dan membimbing peserta untuk memahami pelajaran menggunakan metodemetode belajar yang cocok dan agar pelajaran mudah dipahami peserta.

c) Menyukai Pujian dan Membutuhkan Motivasi

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa dalam belajar membaca Al-Quran seorang guru atau ustadz tidak segan untuk memuji peserta didiknya seperti dengan mengucapkan kata "bagus" atau dengankalimat memuji lainnya, seperti ketika ustadz memuji suara Ibu PJ dengan menggunakan kata "leres". Sesama peserta juga saling memuji bacaan peserta yang memang dirasa bagus, selain itu ustadz juga sering membangkitkan motivasi belajar peserta dengan kata-kata motivasi, pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar (Hamalik, 2004). Pujian memberikan rasa puas dan senang, membesarkan hati pelajar dengan memberikan pujian akan lebih baik dari pada mencelanya (Solfema, 2013). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa yang belajar membaca Al- Quran menyukai pujian, pujian diberikan kepada peserta yang memiliki kelebihan, metode pembelajaran yang digunakan Ustadz dalam Proses Pembelajaran Orang Dewasa dan Lansia dalam Belajar Membaca Al-Quran. Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa ustadz menggunakan 4 metode belajar, yaitu metode talqin, metode ceramah, metode latihan dan pengulangan.

d) Metode Talqin

Talqin bacaan Al-Quran adalah membimbing, mendiktekan bacaan Al-Quran kepada peserta. Talqin dilakukan oleh orang yang fasih dan baik dalam membaca Al-Quran, dan tentunya dilakukan oleh ustadz selaku seorang guru membaca Al-Quran, lalu peserta membaca Al-Quran sesuai dengan cara ustadzah membacanya. Talqin sendiri adalah bahasa arab yang artinya mengajar. Secara etimologi artinya adalah mengajar, mendikte, dan memahamkan secara lisan, di dalam istilah fikih berarti bimbingan mengucap kalimat ikhlash (la ilaha illa Allah) yang artinya: tiada Tuhan selain Allah.

e) Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan ustadz apabila memasuki awal-awal pelajaran atau bab pada buku iqro', ketika itu ustadz akan menjelaskan dengan kalimat-kalimat yang jelas dan mudah dipahami peserta belajar. Metode ceramah yang digunakan ustadz tidaklah lama, karena ustadz akan langsung men-talqin-kan bacaan, jika ada pertanyaan barulah ustadz menjelaskan kembali. Metode ceramah merupakan pidato yang disampaikan seorang pembicara di depan sekolompok peserta didik. Metode ini efisien untuk menyampaikan sejumlah besar informasi dalam waktu yang singkat dan mempermudah peserta didik memperoleh materi yang lebih jelas dan sederhana (Solfema, 2013).

f) Metode Latihan dan Pengulangan

Ustadz senantiasa melaukan latihan-latihan ketika proses belajar mengajar, karena setelah mentalqinkan suatu bacaan, lalu peserta secara bergantian atau bersama-sama akan dilatih untuk membaca sesuai dengan yang telah ustadz diktekan atau ustadzah talqin-kan. Di waktu-waktu tertentu bahkan ustadz juga melakukan latihan mendadak kepada peserta tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya, tujuannya untuk mengulang kembali apa yang telah diajarkan sebelumnya, Supriadie & Darmawan (2012) menjelaskan "secara didaktis pengulangan ini

dapat dilakukan guru dalam rangka memantapkan, merangkum, dan memberikan kesimpulan".

g) Metode Penugasan

Ustadzah memberikan tugas kepada peserta yang mengalami kesulitan baik dalam belajar buku talaqqi pada level 1 maupun ketika membaca Al-Quran pada level 2, biasanya ustadzah meminta untuk membaca kembali bacaan yang salah tersebut pada pertemuan selanjutnya. Namun sebelum dijadikan PR (Pekerjaan Rumah) maka tugas ustadz sebelumnya adalah men-talqin-kan bacaan yang benar kepada peserta, menjelaskan kembali letak kesalahan peserta jika peserta tidak mengetahui salahnya, melakukan latihan dan pengulangan, namun jika masih belum belum barulah bacaan tersebut menjadi PR. Menurut Basleman & Mappa (2011) teknik penugasan adalah teknik penyajian bahan ajar yang sumber belajar memberikan tugas kepada warga belajar untuk melakukan tugas atau mempelajari sesuatu, yang kemudian warga belajar menyelesaikan dan melaporkan pelaksanaan tugas tersebut kepada sumber belajar. Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ustadz selaku guru menggunakan beberapa metode balajar untuk membantu peserta dalam memahami pelajaran, yaitu metode talqin, metode ceramah, metode tanya jawab, metode latihan dan penugasan, dan metode penugasan. Seorang guru hendaknya menggunakan beberapa metode dalam belajar agar peserta tidak bosan dengan cara penyampaian yang satu saja, selain itu guru juga harus memilih metode atas dasar pertimbangan-pertimbangan tertentu tidak asal. Sehingga tujuan belajar benar-benar dapat dicapai dan tugas guru membantu orang dewasa belajar juga terlaksana dengan baik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan Bahwa alasan peserta orang dewasa kembali belajar membaca Al-Quran berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, alasan di sini seperti motivasi yang mendorong peserta untuk melakukan usaha, alasan muncul karena adanya dorongan dari dalam diri (intrinsik) dan dorongan dari luar diri (ekstrinsik), alasan juga muncul karena adanya minat dan kesadaran akan kurangnya kemampuan diri sendiri dalam membaca Al-Quran, kesadaran pada profesi yang dijalani, dan kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Tujuan peserta orang dewasa kembali belajar membaca Al-Quran, umumnya setiap peserta kembali belajar untuk memperbaiki, mendalami atau meningkatkan kemampuan dan ilmu membaca Al-Quran yang telah dimiliki sebelumnya, namun juga ada keinginan untuk berbagi ilmu yang telah diperoleh dengan orang-orang terdekat seperti saudara, anak, tetangga dan murid-murid di sekolah. Peserta orang Lansia melakukan berbagai upaya dalam memahami pelajaran, seperti memperhatikan atau menyimak pelajaran, dan bertanya apabila tidak memahami materi pelajaran, peserta orang dewasa menunjukkan adab dan sikap yang baik ketika belajar, adab dan sikap tersebut merupakan hasil dari pengalaman belajar yang telah diperoleh orang dewasa sejak dari kecil. Upaya yang dilakukan ustadz dalam memenuhi kebutuhan belajar pesertanya adalah dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar dan memberikan pelayanan dan perhatian pada peserta, suasana belajar peserta orang dewasa berbeda dengan suasana belajar peseta anak-anak.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Analisis Penguasaan Ilmu Tajwid terhadap Minat Baca Al-Qur`An pada Lansia.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Hafizh, Abdul aziz. 2017. Panduan Ilmu Tajwid. Jakarta: Markaz Al-Qur'an.

Amran. 2012. Kemampuan Siswa Mengaplikasikan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an di Sekolah. Tesis pada UIN Sultan Syarif Kasim Riau: diterbitkan.

Aquami. 2017. Korelasi antara Kemampuan Membaca AlQur'an dengan Keterampilan Menulis huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist. Jurnal Ilmiah PGMI. Vol 3 (1).

Endarwati. 2013. Hubungan Antara Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara Siswa. Jurnal Pendidikan. Vol 22 (3).

Laksmi. 2013. Peningkatan Minat, Gemar dan Kebiasaan Membaca. Jakarta:Pusdiklat Qudhat, Muhammad. 2015. Panduan Lengkap Ilmu Tajwid. Jakarta: Turos.

Setiarani, S., & Suchyadi, Y. (2018). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi. Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar, 01(01). Retrieved from https://journal.unpak.ac.id/index.php/JPPGuseda/article/view/

Suchyadi, Y. (2017). Relationship between Work Motivation and Organizational Culture in Enhancing Professional Attitudes of Pakuan University Lecturers. Journal Of Humanities And Social Studies, 01(01). https://doi.org/10.33751/jhss.v1i1.

Suchyadi, Y., Ambarsari, Y., & Sukmanasa, E. (2018). Analysis of Social Interaction of Mentally Retarded Children. Journal of Humanities and Social Studies, 02(02). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33751/jhss.v2i2.

Suchyadi, Y., & Nurjanah. (2018). Relationship between Principal Supervision in Increasing the Job Satisfaction of Private Junior High School Teachers in East Bogor District. Journal Of Humanities And Social Studies, 02(01), Retrieved from https://journal.unpak.ac.id/index.php/jhss/article/view/

Sudarsana, Undang dan Bastiano. 2014. Pembinaan Minat Baca. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Suharno, Imam. 2009. Panduan Tilawah Al-Qur'an. Kuningan: Pondok Pesantren Husnul Khotimah.

Suwaid, Aiman. 2012. Panduan Ilmu Tajwid. Solo. Maktabah Ibn Al-Jazari.

Syaifullah, Muhammad. 2017. Penerapan Metode AnNahdliyah dan Metode Iqro dalam Kemampuan Membaca Al-Quran.Jurnal Kajian ilmu pendidikan. Vol 2 (1).

Taufani. 2008. Menginstal Minat Baca Siswa. Bandung: PT Globalindo Universal Multikreasi.

Tim Kreatif PRP. 2015. Pelajaran Tajwid Lengkap. Semarang. Pustaka Nuun.

Tim Dosen (PGSD). 2017. Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi. Bogor: Universitas Pakuan.

Yetti, Rivda. 2009. Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau dari Pendekatan STRES Lingkungan. Jurnal Pedagogi. Vol IX (1).